BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kegiatan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar. John Dewey memandang bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan, pemeliharaan, dan pengarahan.¹ Perkembangan disini merupakan perkembangan dalam hal pola pikir yang nantinya akan mempengaruhi siswa dalam bersikap di masyarakat. Pendidikan yang merupakan kontinuitas dari refleksi atas pengalaman juga akan mengembangkan moralitas dari anak didik, setelah pendidikan mencapai proses perkembangan selanjutnya adalah proses pemeliharaan, dimana proses pemeliharaan pendidikan ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, dan pada tahap akhir adalah proses pengarahan, pengarahan disini adalah bagaimana agar pendidikan tersebut dapat terarah dengan baik, disinilah guru berperan mendampingi siswa dalam berkreaitivitas dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian seorang guru harus berperan sebagai mediator atau fasilitator yang membantu proses belajar seorang siswa dengan memberikan pengalaman belajar, agar siswa mampu membentuk pengertian serta dapat memecahkan permasalahan sendiri dalam proses pembelajaran.

Dewey meyakini bahwa pendidikan itu berkesinambungan antara perkembangan dengan kehidupan. Apabila gagasan itu diterjemahkan ke dalam bahasa pendidikan, maka berarti bahwa (1) proses pendidikan itu tidak mempunyai akhir diluar pendidikan itu sendiri, (2) proses pendidikan merupakan proses reorganisasi, rekonstruksi, dan transformasi yang berkesinambungan.² Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan menurut John Dewey sangat menekankan pada suasana pendidikan (disekolah) yang mampu menghantarkan proses

¹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. IMPERIAL BHAKTI UTAMA, 2007, hlm. 326

²*Ibid*, hlm. 327

pertumbuhan yang baik dengan menyediakan cara – cara pembelajaran melalui pengalaman belajar siswa, sehingga tolok ukur mutu pendidikan dapat tercapai dengan baik. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Undang - undang No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1³ dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang tertuang ke dalam tujuan pendidikan nasional. Pada pasal 3⁴ disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi Marusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Landasan sebuah pendidikan adalah dimulai dari pendidikan dasar, di dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17⁵ di sebutkan bahwa pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Dari ketiga pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk moralitas yang baik anak didik sebagai generasi penerus bangsa dan pendidikan yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah pendidikan pada tingkat dasar, karena pendidikan pada usia ini peserta didik diberikan dasar pengetahuan, sikap serta keterampilan yang kegiatan pendidikan dan pembelajarannya mengedepankan landasan bagi kegiatan selanjutnya. Tanpa pendidikan dasar, tentunya sulit bagi kita untuk memahami konsep-konsep baru pada tingkatan lebih tinggi. Oleh karena itu, pada tingkat pendidikan ini dituntut untuk menanamkan konsep yang kuat pada setiap mata pelajaran kepada siswa

³Kementrian Agama. *Undang – Undang Sitem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Bab 1 Pasal 1 tentang hakikat pendidikan dalam rangka mencapai tujuan nasional, (diakses online pada tanggal 12 Desember 2017)

⁴Kementrian Agama. *Undang – Undang Sitem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Bab 1 Pasal 3 tentang fungsi pendidikan nasional dalam membentuk watak dan kepribadian siswa yang bermartabat, (diakses online pada tanggal 12 Desember 2017)

⁵Kementrian Agama. *Undang – Undang Sitem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*. Bab 1 Pasal 17 tentang pentingnya pendidikan dasar sebagai pendidikan pertama yang mendasari pendidikan selanjutnya, (diakses online pada tanggal 12 Desember 2017)

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru memegang peranan penting terhadap proses belajar siswa melalui pembelajaran yang dikelolanya. Untuk itu guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya proses interaksi yang baik dengan siswa, agar siswa dapat melakukan berbagai aktivitas belajar dengan efektif. Agar tercipta interaksi yang baik diperlukan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari seorang guru dalam usaha untuk membangkitkan serta mengembangkan keaktifan dan ketertarikan siswa dalam belajar. Sebab keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Karena pembelajaran yang berhasil adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi edukatif, yaitu suatu proses hubungan timbal balik yang memiliki tujuan tertentu, yakni untuk mendewasakan anak didik agar nantinya dapat berdiri sendiri, dapat menemukan jati dirinya secara utuh.⁶ Oleh karena itu, dalam operasionalnya guru harus mampu mengelola interaksi edukatif tersebut yaitu dengan cara membangkitkan semangat belajar siswa, salah satunya dengan menerapkan model dan metode pembelajaran yang tepat.

Variasi – variasi model dan metode pengajaran membuat siswa lebih terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak hanya menuntut dari guru yang selalu aktif dalam memberikan bahan ajar, tetapi juga diperlukan adanya respon aktif dari siswa. Siswa tidak hanya diam mendengarkan guru yang ceramah, tetapi siswa diajak turut serta aktif dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mencakup mental saja, tetapi juga melibatkan secara fisik. Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19⁷ menyebutkan, proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Hal ini menjelaskan bahwa

⁶*Ibid*, hlm. 4 - 5

⁷Maradona. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV B*. dalam Riset PSD/PGSD. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta. 2015, hlm. 1620

pada kegiatan belajar mengajar siswa dituntut untuk aktif berpartisipasi sehingga dapat menjadikannya lebih mandiri dalam menghadapi kehidupan sebenarnya. Seperti yang kita ketahui, bahwa kadar keaktifan siswa di dalam kelas tidak sama, hal ini dikarenakan setiap siswa ada yang memiliki kemampuan dalam merespon pembelajaran dengan sangat cepat, sedang dan rendah. Oleh karena itu, kegiatan dalam proses pembelajaran aktif menyesuaikan dengan materi yang dipelajari demi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan cara ini, siswa akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajarpun menjadi maksimal. Selain itu, peserta didik juga akan memperoleh ingatan hasil belajar jangka panjang, karena peserta didik diajak turut serta secara langsung dalam pembelajaran.

Mata pelajaran bahasa Inggris adalah mata pelajaran yang dianggap momok bagi siswa. Terutama dalam memahami kosa katanya, hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa asing. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak Indonesia mencapai kemerdekaan. Bahasa Inggris secara resmi masuk dalam sisrem pendidikan di Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran penting sejak tahun 1967, dan menjadi bahasa asing pertama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak saat itu, bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib di SMP dan SMA serta perguruan tinggi. Pada zaman sekarang, mata pelajaran bahasa Inggris juga menjadi mata pelajaran yang penting pada pendidikan tingkat dasar (SD). Kebijakan pemerintah ini cukup berdasar, yakni sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia.⁸

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti setelah melakukan Praktik Profesi Lapangan (PPL) di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus⁹, peserta didik kelas 3 daoat dikatakan sangat kurang dalam mata pelajaran bahasa Inggris, hal ini dikarenakan minat siswa kurang di mata pelajaran

⁸Ni Made Ratminingsih. *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Depok : Rajawali Pers. 2017, hlm. 1 - 2

⁹Praktik Profesi Lapangan (PPL) yang dilaksanakan oleh Jurusan Tarbiyah, Prodi PGMI STAIN KUDUS di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus, pada tanggal 17 Juli 2017 sampai dengan 31 Agustus 2017

bahasa Inggris, dan metode pengajaran guru yang tidak menggugah semangat siswa, yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dan metode menghafal. Siswa pada proses pembelajaran bahasa Inggris ini biasanya dengan menjadikan guru sebagai figur utama, artinya sumber belajar hanya terdapat pada ceramah guru (konvensional), Metode Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang mempunyai kemampuan tidak sama, tetapi mereka mendapatkan pelajaran yang sama, dengan cara yang sama dalam satu kelas sekaligus.¹⁰ Pembelajaran konvensional yang diterapkan guru kelas mata pelajaran bahasa Inggris kepada siswa kelas 3 di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus yaitu dengan hanya menuliskan materi di papan tulis atau dengan mendikte dan anak – anak menyalinnya ke dalam buku tulis. Setelah itu, guru menjelaskan melalui metode ceramah, dan meminta siswa untuk menghafal kosakata yang telah ditulis tersebut. Metode konvensional dan menghafal yang seperti ini memberikan doktrin mata pelajaran dengan sedikit variasi belajar, lebih seringnya guru menggunakan metode konvensional atau menghafal, tetapi tidak maksimal dalam interaksi siswa dengan guru, guru hanya memberikan tugas kelompok tanpa adanya arahan atau bimbingan baik secara kelompok maupun individu, hal ini memberikan efek kurangnya variasi pembelajaran sehingga siswa menjadi malas dan jenuh untuk memperhatikan pembelajaran.

Selain itu, guru bahasa Inggris kelas 3 di MI Darul Falah terkadang menggunakan media gambar untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa, namun menurut peneliti dalam penyampaian hal tersebut perlu disempurnakan. Agar lebih sempurna guru dapat melakukan pengembangan model dan metode pembelajaran, supaya tidak monoton dan tidak jenuh. Guru yang terampil dalam menggunakan model dan metode pembelajaran akan relevan dengan komponen lainnya. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar, yaitu: tujuan yang hendak dicapai, materi pelajaran, media pelajaran, fasilitas guru, situasi, partisipasi,

¹⁰Darmadi, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta : Deepublish. 2017, hlm. 68 - 69

kebaikan dan kelemahan metode tertentu¹¹. Salah satu metode pembelajaran yang peneliti sarankan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris di MI Darul Falah Kudus materi “*animal*” adalah dengan pengembangan metode pembelajaran *role playing* (bermain peran). Metode pembelajaran *role playing* (bermain peran) adalah sebuah cara belajar yang menggunakan strategi mengajar dimana siswa diberikan peran tertentu dan mereka harus berbicara dan berperilaku sebagai peran tersebut¹². Metode pembelajaran *role playing* ini masuk kedalam model pembelajaran *active learning* (pembelajaran aktif). Pembelajaran aktif adalah metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pada pembelajaran aktif penelitian ini adalah dengan mengajak siswa ikut berperan aktif secara langsung terkait materi “*animals*” dalam buku Lembar Kerja Siswa (LKS) Bahasa Inggris Oleh Heri Purwanto untuk kelas 3 SD/MI, peneliti akan menerapkan pengembangan pembelajaran *role playing* tersebut dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan sebuah media pembelajaran *scramble picture* yang menarik. Pembelajaran *role playing* (bermain peran) ini telah peneliti kembangkan menjadi *role playing* bentuk individu dengan menggunakan media pembelajaran *scramble picture* yang menarik, sehingga dengan menerapkan metode ini dapat meningkatkan hasil belajar *writing* (menulis) dalam bahasa Inggris dengan suasana pembelajaran di dalam kelas yang bertambah hidup dan menyenangkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan mengambil kerangka judul “**Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* dengan *Scramble Picture* pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris terhadap Hasil Belajar *Writing* Siswa di MI Darul Falah Kudus**”

¹¹Munir, dkk. *Pengaruh Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X pada Materi Virus di SMA Azharyah Palembang*. Palembang : Jurnal Florea Vol. 4 No. 1, April 2017, hlm. 37

¹²Ni Made Ratminingsih, *Op.Cit*, hlm. 120

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa kurang dalam kosakata bahasa Inggris
2. Guru masih menggunakan metode ceramah dan metode menghafal dengan gambar
3. Siswa kurang terlibat di dalam proses pembelajaran.
4. Hasil belajar siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM)

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membatasi pada pengembangan model pembelajaran aktif tipe *role playing* (bermain peran) dalam bentuk individu pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh dari hasil dalam pembelajaran bahasa Inggris yang diberi perlakuan metode *role playing* (bermain peran) dalam bentuk individu dengan perlakuan *role playing* dalam bentuk kelompok, hasil pencapaian peserta didik kelas 3 dalam mata penguasaan *verbanimals* sangat kurang dan harus diadakan perbaikan dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang tepat dan menyenangkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Disamping itu, peneliti juga ingin mengetahui apakah ada pengaruh antara metode pembelajaran *role playing* individu terhadap hasil belajar *writing* (menulis) bahasa Inggris peserta didik kelas 3 di MI Darul Falah Ngembalrejo Bae Kudus.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode pembelajaran *role playing* bentuk individu dengan *scramble picture* pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI Darul Falah Kudus?

2. Bagaimana hasil belajar *writing* (menulis) siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI Darul Falah Kudus?
3. Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *role playing* bentuk individu dengan *scramble picture* pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap hasil belajar *writing* (menulis) siswa di MI Darul Falah Kudus?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui metode pembelajaran *role playing* bentuk individu dengan *scramble picture* pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI Darul Falah Kudus?
2. Untuk mengetahui hasil belajar *writing* (menulis) siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di MI Darul Falah Kudus
3. Untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran *role playing* bentuk individu dengan *scramble picture* pada mata pelajaran bahasa Inggris terhadap hasil belajar *writing* (menulis) siswa di MI Darul Falah Kudus

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan inovasi metode pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan, yaitu membuat inovasi penggunaan metode pembelajaran *role playing* bentuk individu dalam peningkatan hasil belajar *writing* (menulis) pada mata pelajaran bahasa Inggris peserta didik

- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan hasil belajar *writing* (menulis) pada mata pelajaran bahasa Inggris peserta didik

2) Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung dalam meningkatkan hasil belajar *writing* (menulis) peserta didik pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan metode *role playing* bentuk individu

- b. Bagi pendidik

Dapat menambah wawasan dan sumbangan pemikiran tentang dalam menerapkan metode pembelajaran *role playing* bentuk individu sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan menyenangkan

- c. Bagi peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman langsung mengenai pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan melalui metode pembelajaran *role playing* bentuk individu serta mampu mempermudah pemahaman peserta didik dalam menerima mata pelajaran bahasa Inggris materi “*animals*” dengan menggunakan metode pembelajaran *role playing* bentuk individu yang dipadukan dengan media pembelajaran *scramble picture* yang menarik.

- d. Bagi sekolah

Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan menentukan metode dan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah serta mampu membantu untuk mencapai visi misi pendidikan yang ada di madrasah